

**ITO SHINSUI (伊東 深水) MEMANDANG SULAWESI PADA MASA
PENDUDUKAN MILITER JEPANG (1942-1945)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Sarjana pada Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin Makassar*

Oleh:

RISMAN AMALA FITRA

F081191012

DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

HALAMAN JUDUL

**ITO SHINSUI (伊東 深水) MEMANDANG SULAWESI PADA MASA
PENDUDUKAN MILITER JEPANG (1942-1945)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Sarjana pada Departemen Sastra Jepang

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin Makassar

Oleh:

RISMAN AMALA FITRA

F081191012

DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 538/UN4.9.1/KEP/2023 pada tanggal 04 April 2023, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Ito Shinsui (伊東 深水) Memandang Sulawesi pada Masa Pendudukan Militer Jepang di Indonesia 1942-1945”** yang disusun oleh Risman Amala Fitra, NIM F081191012 untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 30 November 2023

Konsultan I

Konsultan II


Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D
NIP. 197109032001501 2 006


Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S
NIP. 196412171998031001

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi
Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin


Fithyani Anwar, S.S., M.A., Ph.D
NIP. 19821082201812 2 003

SKRIPSI

ITO SHINSUI (伊東 深水) MEMANDANG SULAWESI

PADA MASA PENDUDUKAN MILITER JEPANG (1942-1945)

Disusun dan diajukan oleh:

RISMAN AMALA FITRA

No Pokok: F081191012

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 18 Januari 2024

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing.

Konsultan I

Konsultan II

Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D
NIP. 197109032001501 2 006

Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S
NIP. 196412171998031001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 19640716 199103 1 010

Fithyani Anwar, S.S., M.A., Ph.D
NIP. 19821082201812 2 003







UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

LEMBAR PENGESAHAN

Panitia ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“ITO SHINSUI (伊東 深水) MEMANDANG SULAWESI PADA MASA PENDUDUKAN MILITER JEPANG (1942-1945)”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

29 Februari 2024

Panitia Ujian Skripsi:

- | | | |
|-----------------|--|---|
| 1. Ketua | : Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D | () |
| 2. Sekretaris | : Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S | () |
| 3. Penguji I | : Dr. Nursidah, S.Pd., M.Pd | () |
| 4. Penguji II | : Kasmawati, S.S., M.Hum | () |
| 5. Konsultan I | : Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D | () |
| 6. Konsultan II | : Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S | () |

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Risman Amala Fitra

NIM : F081191012

Fakultas : Ilmu Budaya

Prodi : Sastra Jepang

Jenjang : S1

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis saya yang berjudul:

**ITO SHINSUI (伊東 深水) MEMANDANG SULAWESI PADA MASA PENDUDUKAN
MILITER JEPANG (1942-1945)**

Adalah karya orisinal saya sendiri. Saya menegaskan bahwa semua sumber yang digunakan telah saya referensikan dengan benar sesuai dengan aturan penulisan ilmiah yang berlaku. Semua informasi dan data yang digunakan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian dan analisis saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan karya tulis ini merupakan plagiasi dari milik orang lain, saya bersedia menerima segala konsekuensi dan sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, 10 Maret 2024

Yang menyatakan,



(Risman Amala Fitra)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Mempelajari sejarah berarti menyerahkan diri Anda pada kekacauan, tetapi tetap mempertahankan keyakinan Anda pada keteraturan dan makna.

-Herman Hesse-

Tetaplah bahagia, tetaplah baik-baik saja. Yang di depan mata, belum tentu semenakutkan itu.

-Meta Sekar Puji Astuti-

What they say is true: You have to see the world for yourself to appreciate how beautiful it is

-Lesser Lord Kusanali-

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang merasa dekat dengan sejarah.

KATA PENGANTAR

“Ini karya ilmiah, skripsi! Bukan novel ataupun naskah berita, tolong dituliskan secara ilmiah.” Mungkin kalimat itu sudah sering sekali saya dengar ketika sedang bimbingan bahkan ketika ujian proposal dan ujian hasil. Namun, di kolom kata pengantar yang singkat ini, saya ingin bercerita sedikit tentang mengapa saya menyukai tema skripsi yang saya tulis berdasarkan pengalaman saya yang sangat pribadi. Ini sekaligus menjadi ungkapan rasa syukur saya terhadap Allah SWT. yang telah memberi saya kesempatan untuk banyak belajar dari apa yang saya garap.

Skripsi ini berjudul ITO SHINSUI (伊東 深水) MEMANDANG SULAWESI PADA MASA PENDUDUKAN MILITER JEPANG (1942-1945). Sebuah judul yang masih sempat dikritik oleh salah satu penguji karena terdengar kurang ilmiah. Skripsi ini membahas tentang sketsa yang dilukis oleh Ito Shinsui, seorang pelukis senior dari Jepang yang datang ke Indonesia pada masa pendudukan Jepang (1942-1945). Pembahasan di skripsi ini inshaallah cukup jelas, jadi saya akan membahas hal yang lebih fundamental.

Ketika masih duduk di bangku sekolah, saya sangat kagum kepada para seniman, termasuk para pelukis. Saya ternyata gemar dengan lukisan yang dipajang di pameran-pameran. Tapi rasa kagum itu tidak seberapa sampai saya mempelajari tentang lukisan Monalisa karya Leonardo da Vinci. Bertahun-tahun saya selalu bertanya-tanya, apa yang istimewa dari lukisan perempuan paruh baya dengan senyum yang nampak tidak begitu ikhlas itu? Sampai akhirnya saya menemukan jawabannya. Ternyata bukan karena orang yang dilukis, keindahan lukisan juga

bukan yang utama. Nilai yang menurut saya paling utama adalah siapa yang melukiskan, dan apa cerita di balik lukisannya.

Semenjak itu, saya cenderung menilai lukisan berdasarkan kisah dan siapa yang melukisnya. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa saya bukanlah seorang kurator yang bisa menilai lukisan secara teknis, membuat saya lebih tertarik dengan apa cerita di balik sebuah lukisan. Tahun 2021 pun menjadi tahun awal saya mengenal Ito Shinsui dan sketsanya di Indonesia berkat materi yang diberikan oleh Meta Sensei. Hal yang membuat saya terkesima adalah ketika saya melihat beberapa lukisan Ito Shinsui yang ternyata mendokumentasikan kegiatan dan figur masyarakat Sulawesi Selatan. Sebut saja beberapa raja seperti Raja Gowa, Raja Luwu, hingga pejabat lokal Makassar. Saya pribadi sebagai orang yang lahir dan besar di Sulawesi Selatan merasa sangat dekat dengan apa yang digambar oleh Ito Shinsui. Sebuah saksi sejarah yang mengungkap kalau pendudukan Jepang bukan hanya tentang *romusha* atau kekejaman Dai Nippon.

Dalam menuliskan skripsi ini, saya berusaha menyelami lebih dalam elemen-elemen yang ada dalam sketsa Ito Shinsui. Semakin dalam saya menyelam, semakin banyak pula hal yang membuat saya seakan berteriak, “Kenapa saya baru tahu tentang ini!” Ya, saya merasa menemukan harta karun ketika benang-benang fakta sejarah dengan peristiwa yang terlukis dalam sketsa itu dapat tersambung. Saya menyadari betapa berharganya semua sketsa-sketsa ini dan betapa meruginya jika tidak ada yang berusaha mengungkapnya. Itulah yang membuat saya merasa sangat bangga dapat menyelesaikan skripsi ini. Bukan hanya sekadar menggugurkan tanggung jawab atas harapan orang tua agar jadi wisudawan, tetapi saya belajar

banyak dan dapat membagikan apa yang saya temukan melalui skripsi ini. Melalui tema skripsi yang saya garap ini, saya dapat mengenali identitas saya sebagai orang Sulawesi Selatan. Saya seperti kembali ke masa lalu dan melihat secara langsung apa yang terjadi di masa pendudukan Jepang. Dan pengalaman itu lah yang akan saya bagikan dalam skripsi ini, maupun kepada siapapun yang penasaran. Dalam penyusunan skripsi ini tentunya ada banyak pihak yang mendukung dan berjasa. Terima kasih yang sebesar-besarnya saya haturkan kepada:

1. Allah SWT, Tuhan yang maha esa yang memberikan saya kesempatan, kekuatan, dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini
2. Orang tua dan keluarga saya yang senantiasa mendukung dan menanyakan kapan saya lulus
3. Pembimbing saya, Meta Sensei yang telah mendukung saya selama berkuliah di Sastra Jepang, serta memberikan perspektif yang berbeda terkait bagaimana memandang dunia dan seisinya. Serta tentunya karena mengenalkan saya dengan tema penelitian saya, khususnya sketsa-sketsa Ito Shinsui
4. Dosen pembimbing saya, pak Dias Pradadimara, yang selalu menstimulasi saya melalui masukan-masukan yang *out of the box*. Saya menganggap pak Dias seperti saudaranya Google karena beliau tahu sangat banyak hal
5. Penguji saya, Nusidah Sensei dan Kasmawati Sensei yang telah memberikan masukan dan apresiasi penuh terhadap skripsi ini
6. Seluruh dosen di Departemen Sastra Jepang yang telah mendidik saya selama berkuliah, Khususnya kepada Fithy Sensei selaku Ketua Departemen Sastra Jepang yang juga meminjamkan buku untuk refferensi
7. Ibu Uga yang sudah membantu saya mengurus administrasi dan jadi teman ngobrol sambil tunggu tanda tangan

8. Keluarga Kecil PK identitas Unhas yang telah membentuk saya menjadi sosok yang lebih baik selama berkuliah di Unhas. Terima kasih secara khusus kepada kawan seperjuangan dari Kakak-kakak angkatan 2019-2021 khususnya kak Ical yang sudah menjadi teman berdiskusi, hingga teman-teman magang 49 hingga 54 yang senantiasa menyemangati
9. Seluruh teman-teman Sastra Jepang angkatan 2019 yang saya cintai, terutama teman seperjuangan sesama Sejarah Budaya. Terima kasih telah berjuang bersama di masa-masa yang sangat menyenangkan. *Special mention* untuk Riskiah yang sering mencari ketika saya hilang, Bau Shafira yang membantu saya merapikan skripsi, Amoy dan Fira pengingat kerja tugas, Agam, John, Dean, Ikwon, Devi, Fae dan semua yang tidak saya sebut
10. Senpai yang sering membantu saya, Janet Senpai, Izmi Senpai, Khairil Senpai, Afdal Senpai, Muti Senpai, Nadia Senpai, Juga para junior angkatan 2020 yang sering jadi *mood booster*, Rizka, Corvi, Aliyah, Aay, Rovi dkk.
11. Rekan-rekan kerja di CV. Lazuna Indonesia, Kak Ceddang, Kak Cebbi, Kak Ririn, Kak Faiqa, Isna, Kak Fiqra, Kak Ayu, Kak Efa, Kak Qadri, Kak Fira, dan tentunya kak Ahlun dan Kak Ulfa yang sudah membantu saya merapikan skripsi ini
12. Orang-orang yang entah dari mana, Zulfa, Fakhri, Aldi, Akbar,
13. Teman-teman Volunteer Japan Corner, Ibnu, Iqram, Fara, Farasya, Akib, Akram, Mita, Kory, Ewina, Citra, Yuhyi Dkk
14. Semua pihak yang membantu saya mengerjakan skripsi ini yang tidak sempat saya sebutkan

Makassar, 3 Maret 2024

Risman Amala Fitra

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
ABSTRAK	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Dampak Penelitian	7
1.4 Batasan Penelitian	8
1.5 Metode Penelitian	8
1.6 Penelitian Terdahulu	9
1.7 Sistematika Penulisan	12
BAB II. PENDUDUKAN MILITER JEPANG DAN ORGANISASI KEBUDAYAAN DI INDONESIA	
2.1 Latar Belakang: Pendudukan Militer Jepang di Indonesia	13

2.2 Masuknya Jepang ke Indonesia	18
2.3. Kebijakan Militer Jepang di Indonesia	19
2.4. Organisasi Propaganda dan Pusat Kebudayaan	24
2.4.1. Organisasi Propaganda Jepang di Indonesia	25

BAB III. PERKEMBANGAN SENI RUPA PADA MASA PENDUDUKAN MILITER JEPANG

3.1 Dampak Keimin Bunka Shidosho terhadap Perkembangan Seni Rupa Indonesia	35
3.2 Pelukis Jepang di Indonesia	39
3.2.1 Pelukis Jepang Anggota Keimin Bunka Shidosho.....	39
3.2.2 Pelukis Jepang yang Difasilitasi Keimin Bunka Shidosho	44
3.2.3 Peran Ito Shinsui dalam Pendudukan Jepang di Indonesia.....	47

BAB IV. ANALISIS SKETSA ITO SHINSUI DI INDONESIA

4.1 Sketsa Ito Shinsui di Indonesia	64
4.1.1 Tema Sketsa Ito Shinsui	64
4.2 Analisis Sketsa Ito Shinsui di Sulawesi	77
4.3 Hasil Analisis Lukisan Ito Shinsui di Sulawesi.....	108

BAB V. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan	110
5.2 Saran	112

DAFTAR PUSTAKA	114
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	119
-----------------------	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Ito Shinsui	2
Gambar 1.2. <i>Woman Looking at a Mirror</i>	4
Gambar 1.3. Nadjamuddin Daeng Malewa.....	5
Gambar 1.4 Menari Pertarungan yang Seram di Makale.....	5
Gambar 1.5. Di Pasar Toraja, Pria yang Merawat Ayam.....	5
Gambar 2.1 Poster Propaganda A3 Yang Digagas oleh Seindenbu.....	26
Gambar 2.2 Pengurus Keimin Bunka Shidosho.....	29
Gambar 2.3 Bagan Struktur Organisasi Keimin Bunka Shidosho	31
Gambar 3.1. Foto Ono Saseo	39
Gambar 3.2. Karikatur Tentara Amerika	40
Gambar 4.1. Sketsa Lukisan Keramaian di Depan Bank di Batavia.....	60
Gambar 4.2. Lukisan Keramaian di Depan Bank di Batavia	61
Gambar 4.3. Lukisan Aktivitas di Sungai Mahakam	62
Gambar 4.4. Lukisan Rawa-Rawa di Makassar	62
Gambar 4.5. Perawat di Rumah Sakit Cikini Batavia.....	63
Gambar 4.6. Siswi di Sekolah Guru Makassar	64
Gambar 4.7. Sketsa Pemuda Toraja Membawa Hasil Pertanian.....	64
Gambar 4.8. Seorang Sarjana dan Suku Pemburu	65
Gambar 4.9. Suasana Jakarta	66
Gambar 4.10. Di Jakarta.....	67
Gambar 4.11. Masyarakat Membangun Kapal di Pelabuhan Tanjung Priok. 68	
Gambar 4.12. Menenun di Tegangan Bali	69
Gambar 4.13. Di Jawa.....	69

Gambar 4.14. Menari di Pasar Malam Jakarta.....	72
Gambar 4.15. Tarian Perang di Makale	72
Gambar 4.16. Tari Barong	73
Gambar 4.17. Buah-Buahan di Hotel Jisabumi.....	74
Gambar 4.18. Buah-Buahan.....	74
Gambar 4.19. Buah Anggur,	75
Gambar 4.20. Siswi di Sekolah Guru Makassar	76
Gambar 4.21 Petani di Pinggirang Kota Makassar	77
Gambar 4.22 Najamuddin Daeng Malewa.....	78
Gambar 4.22.1 Foto Najamuddin Daeng Malewa	79
Gambar 4.23 Putri Kepala Desa Lamanoyan di Makassar	80
Gambar 4.24 Pertanian di Pinggiran Kota Makassar	81
Gambar 4.25 Dua Perempuan dan Satu Laki-Laki di Persawahan	84
Gambar 4.26 Tukang Cukur di Pinggir Kota	85
Gambar 4.27 Senja di Pinggiran Kota Makassar	86
Gambar 4.28 Raja Gowa I Mangimangi	87
Gambar 4.28.1 Foto Raja Gowa-35, I Mangimangi	89
Gambar 4.29 Tumailalang Lolo, Andi Ijou.....	90
Gambar 4.29.1 Foto Pelantikan Andi Ijou	91
Gambar 4.30 Pria yang Sedang Membakar Ikan	92
Gambar 4.31 Tarian Seram di Makale	93
Gambar 4.32 Band Sekolah Dasar di Makale	95
Gambar 4.32.1 Pria Merawat Ayam di Pasar Toraja	97

Gambar 4.33 Pria Merawat Ayam	97
Gambar 4.34 4 Pria di Makale	99
Gambar 4.35 Orang Tua dan Anak Di Jalur Gunung ke Bolokang	100
Gambar 4.36 Petani Toraja	102
Gambar 4.37 Orang Toraja	104
Gambar 4.38 Andi Djemma	105
Gambar 4.39 Wanita Watampone	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Nama dan Bidang Operasi Propaganda.....	31
Tabel 2.2 Nama Pengurus Seksi Keimin Bunka Shidosho	36
Tabel 3.1 Pameran Yang Diadakan Keimin Bunka Shidosho.....	40
Tabel 4.1 Perjalanan Ito Shinsui Berdasarkan Penanggalan Sketsa.....	63

ABSTRAK

Risman Amala Fitra. Ito Shinsui (伊東 深水) Memandang Sulawesi pada Masa Pendudukan Militer Jepang (1942-1945). Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Meta Sekar Puji Astuti dan Dias Pradadimara.

Penelitian ini mengeksplorasi perspektif seniman Jepang, Ito Shinsui, terhadap Sulawesi melalui karya lukisannya selama periode pendudukan militer Jepang (1942-1945). Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami konteks historis kedatangan Ito Shinsui ke Indonesia, peranannya sebagai pelukis, dan makna yang terkandung dalam karyanya. Fokus penelitian ini adalah 21 lukisan Ito Shinsui di Sulawesi, yang tersebar di berbagai museum di Jepang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah seni, dengan pendekatan analisis visual dan studi pustaka.

Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung dan studi terhadap koleksi digital Ito Shinsui serta literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya-karya Ito Shinsui merefleksikan kehidupan sehari-hari masyarakat Sulawesi dengan detail yang cermat dan nuansa lokal yang khas. Meskipun masa pendudukan militer Jepang memberikan latar belakang yang rumit, lukisan-lukisannya memberikan pandangan unik tentang kehidupan di Sulawesi pada masa itu. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman seni visual sebagai cerminan dari kondisi sosial dan historis masyarakatnya. Implikasi temuan ini penting dalam memperkaya narasi sejarah lokal dan memperluas wawasan tentang interaksi seni dan sejarah lintas budaya.

Kata Kunci: Ito Shinsui, Lukisan, Pendudukan Militer Jepang, Sulawesi

Risman Amala Fitra. 伊東 深水 が日本軍の占領期間（1942-1945）にスラウエシを見る。論文。ハサヌディン大学人文学部。メタ・セカール・プジ・アストゥティとディアス・プラダディマラ。

この研究は、日本の芸術家である伊藤深水が日本の軍事占領時代（1942-1945）に彼の絵画を通してスラウエシに対する視点を探求しています。この研究の目的は、伊藤深水がインドネシアに到着した歴史的な文脈、彼の画家としての役割、および彼の作品に込められた意味を理解することです。研究は、日本のさまざまな美術館に散在する伊藤深水の 21 枚の絵画に焦点を当てています。

使用される研究方法は、視覚的分析と文献レビューのアプローチを用いた美術史の方法です。データは、直接観察と伊藤深水のデジタルコレクションおよび関連文献の研究を通じて収集されました。結果は、伊藤深水の作品がスラウエシの人々の日常生活を細部まで緻密に描写し、独特の地元のニュアンスを反映していることを示しています。日本の軍事占領の複雑な背景にもかかわらず、彼の絵画は当時のスラウエシでの生活に独自の見識を提供しています。この研究は、視覚芸術がその社会の社会的および歴史的状況の反映であるという理解に大きく貢献しています。これらの結果の意味は、地元の歴史的な物語を豊かにし、芸術と歴史の交差文化的な相互作用に関する洞察を拡大する上で重要です。

キーワード：伊藤深水、絵画、日本軍の占領、スラウエシ

Risman Amala Fitra. Ito Shinsui (伊東 深水) Viewing Sulawesi during the Japanese Military Occupation (1942-1945). Thesis. Faculty of Humanities, Hasanuddin University. Meta Sekar Puji Astuti and Dias Pradadimara.

This research explores the perspective of the Japanese artist, Ito Shinsui, towards Sulawesi through his paintings during the Japanese military occupation period (1942-1945). The aim of this study is to understand the historical context of Ito Shinsui's arrival in Indonesia, his role as a painter, and the meanings embedded in his works. The research focuses on 21 paintings by Ito Shinsui in Sulawesi, scattered across various museums in Japan.

The research method used is the art history method, employing visual analysis and literature review approaches. Data were collected through direct observation and study of Ito Shinsui's digital collections and related literature. The results show that Ito Shinsui's works reflect the daily lives of Sulawesi's people with meticulous details and distinct local nuances. Despite the complex background of the Japanese military occupation, his paintings offer a unique insight into life in Sulawesi during that time.

This research contributes significantly to the understanding of visual arts as a reflection of its society's social and historical conditions. The implications of these findings are crucial in enriching local historical narratives and expanding insights into cross-cultural interactions between art and history.

Keywords: Ito Shinsui, Painting, Japanese Military Occupation, Sulawesi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ito Shinsui (伊東 深水) adalah salah satu pelukis ternama Jepang yang ikut dalam upaya pendudukan militer Jepang di Indonesia. Ia bertugas sebagai seorang pelukis dalam Departemen Kebudayaan (啓民文化指導所, Keimin Bunka Shidosho)¹ Angkatan Laut Jepang pada 1943. Ito Shinsui diutus ke berbagai tempat di Indonesia selama 4 bulan sejak April 1943². Salah satu tugas yang diembannya yaitu mendokumentasikan hal-hal terkait Indonesia.



Gambar: 1.1 Ito Shinsui lahir di Tokyo, Jepang 4 Februari 1898.
Nama aslinya adalah Ito Hajime (伊東 一)
Sumber: www.artmeikan.com

Sebelum dikirim ke Indonesia, Ito Shinsui adalah salah satu pelukis *Nihonga* (日本画). *Nihonga* adalah lukisan Jepang telah dibuat sesuai dengan konvensi, teknik, dan bahan artistik tradisional Jepang. Lukisan ini populer sejak 1900 an di Jepang seperti *Shin Hanga* (新版画) dan *Ukiyo-e* (浮世絵). Karirnya melejit setelah ia memproduksi lukisan pertamanya yang berjudul “*Woman Looking*

¹ Jian Dehao, "Mitra Lintas Budaya: Peran Keimin Bunka Shidosho dalam Kesenian Indonesia, 1942 – 1945" <https://www.heath.tw/nml-article/cross-cultural-counterparts-the-role-of-keimin-bunka-shidosho-in-indonesian-art-1942-1945/>. diakses pada 10 Maret 2023, pukul 16.55).

² Amir Sidharta, "Melalui Seni, Tautan yang Tak Terpisahkan dengan Jepang". www-nowjakarta-co-id/through-art-an-inextricable-link-with-japan/ Diakses pada 10 Maret 2023

at a Mirror” (Taikyo) pada 1916. Lukisan ini menggambarkan seorang wanita muda mengenakan kimono merah tua.



Gambar 1.1 Woman Looking at a Mirror, 1916 karya Ito Shinsui.

Sumber: *Shin Hanga The New Prints of Japan 1900-1960*

Ito Shinsui lahir di distrik Fukugawa (深川市), Tokyo 4 Februari 1898 dengan nama Ito Hajime (伊東一). Ito diterima sebagai magang di bawah Kaburagi Kiyokata (鏑木清方) pada 1911. Ia kemudian bekerja sama dengan penerbitan Watanabe Shozaburo (渡辺庄三郎) yang berhasil mengeksport ratusan lukisan Ito Shinsui³

Selama perang Asia-Pasifik tepatnya pada 1943, Ito Shinsui ditugaskan di Keimin Bunka Shidosho (啓民文化指導所) atau Departemen Kebudayaan yang dipayungi oleh Sendenbu (宣伝部, Departemen Propaganda)⁴. Ia ditugaskan

³ Helen Merritt & Nanako Yamada, "Guide to Modern Japanese Woodblock Prints: 1900~1975", hal. 77.

⁴ Siregar; Aminudin T.H, *Hubungan Indonesia Jepang dalam Lintasan Sejarah*.

sebagai seorang Bunkajin (文化人)⁵. Sebagai anggota, Ito Shinsui menjalankan tugas dari Departemen Kebudayaan diantaranya sebagai berikut;

1. Menghapus kebudayaan barat serta paham kesenian yang sekali-kali tidak cocok dengan sikap ketimuran,
2. Membangun kebudayaan timur untuk dijadikan dasar bagi memajukan Bangsa Asia Timur,
3. Menghimpun para seniman untuk membantu tercapainya kemenangan dalam peran Asia Timur Raya⁶

Selama di Indonesia, Ito Shinsui menggambar kurang lebih 400 lukisan dari berbagai daerah yang ia kunjungi. Lokasi yang Ito kunjungi meliputi Jawa, Sulawesi, Kalimantan, Bali, dan lain-lain⁷. Objek yang Ito gambar pun didominasi gambaran adat istiadat dan orang-orang Indonesia pada waktu itu.

Lukisan ini berharga sebagai bahan sejarah karena menunjukkan adat istiadat para bangsawan lokal dan orang-orang pada waktu itu⁸. Hal-hal lain yang dilukiskan seperti keseharian masyarakat, buah-buahan, pejabat, serta budaya dan tradisi lokal. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelusuran dan penelitian Wakita Kiyokata yang dimuat pada situs japan-sulawesi.net dengan judul “Sketsa Kehidupan Warga Indonesia pada Tahun 1943 oleh Pelukis Ito Shinsui”, Ito Shinsui mulai menggambar pada 18 April 1943 di Sukabumi yang berjudul スカブミより

⁵ Spesialis Seni, khususnya seni lukis.

⁶ Keboedayaan Timoer 1, Jakarta, Keimin Bunka Shidosho, 1943, Hal. 2-3.

⁷ Wakita Kiyokata, "伊東深水のインドネシア風俗スケッチ (1943)", japan-sulawesi.net/pdf/itoshinsui-small.pdf, Diakses pada 12 Maret 2023 Pukul 17.14 (Wita)

⁸ Wakita Kiyokata, "Pameran "Gallery Tamamura Main Store" oleh Ito Shinsui Painter "Makassar Pointillism"(1943), japan-sulawesi.net/mks/shinsui.html, Diakses pada 12 Maret 2023 Pukul 17.30 (Wita)

バンドンに向ふ途中に写生せる農夫等 (Petani dan yang lainnya yang bisa membuat sketsa pada perjalanan ke Bandung). Sekitar 1-4 lukisan dapat Ito ciptakan dalam sehari.

Masih dalam sumber yang sama, di Sulawesi, Ito Shinsui pertama kali melukis di pinggiran kota Makassar pada 11 Mei 1943. Ia banyak berkunjung di rumah-rumah orang Jepang yang ada di Makassar seperti Ms. Amano dan Mr. Ogasawara. Gambar-gambar yang dihasilkan Ito Shinsui masih erat kaitannya dengan manusia sebagai objek keindahan. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang Ito Shinsui yang seorang ahli *Bijin-ga*.

Ketertarikan Ito Shinsui terhadap kebudayaan masyarakat Sulawesi dapat dilihat dari beberapa potretnya. Lukisan yang digambarnya cenderung merekam kebudayaan dan kebiasaan unik di Sulawesi. Contohnya hal yang berhubungan dengan hiburan masyarakat seperti Tari Pertarungan Seram di Makale (23 Mei 1943), Band Sekolah Dasar Makale, dan Persabungan Ayam. Ada juga potret pemimpin daerah di masa itu, misalnya pada potret Kepala Distrik Wajo, Najamuddin Daeng Malewa (20 Mei 1943) dan Raja Gowa ke-35 I Mangimangi Daeng Matutu Karaeng Bontononpo (21 Mei 1943).



Gambar 1.3 Nadjamuddin Daeng Malewa, Kepala Distrik Wajo, Makassar
Sumber: japan-sulawesi.net



Gambar 1.4 Menari Pertarungan yang Seram di Makale
Sumber: Sumber: japan-sulawesi.net



Gambar 1.5 Di Pasar Toraja, pria yang merawat ayam
Sumber: japan-sulawesi.net

Pada lukisan tersebut, Ito Shinsui melukiskan keunikan dari pakaian yang digunakan oleh kedua pemimpin itu. Ito Shinsui juga banyak menggambar tentang kebiasaan masyarakat di Sulawesi, mulai dari cara berpakaian, kegiatan keseharian, profesi atau mata pencaharian dan lain sebagainya.

Dalam buku yang berjudul *Practicing of Looking: An Aintroduction to Visual Culture*, Marita Sturken dan Lisa Cartwright menjelaskan tentang pentingnya tatapan sebagai tindakan praktis untuk memahami dunia. Melalui menatap, didukung sentuhan dan pendengaran sebagai alat navigasi ruang yang diatur di sekitar indra pengelihatannya, kita menegosiasikan hubungan dan makna sosial kita⁹. Dalam memproduksi sketsa atau lukisan, Ito Shinsui mengunjungi berbagai tempat untuk melihat secara langsung kehidupan masyarakat. Pada proses tersebut, Ito Shinsui melakukan proses menatap (*Gazing*) dengan menganalisis objek yang akan digambarnya. Hasil pengamatan tersebut kemudian direpresentasikan ke dalam lukisan atau sketsa yang dibuatnya. Representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa (Stuart Hall 1997:15).

Meskipun produk representasi yang dihasilkan merupakan karya visual, dalam beberapa hal (karya visual) dapat dianalisis melalui metode yang dipinjam dari semiotika. Proses dari memahami makna sesuatu dalam konteks sebagian besar terjadi melalui penggunaan representasi tertulis, gestur, lisan, dan gambar¹⁰. Penggambaran Ito Shinsui terhadap Sulawesi merupakan bentuk dalam bagaimana ia sebagai seorang seniman menyampaikan hasil dari proses memandangnya. Ito

⁹ Marita Sturken & Lisa Cartwright, "*Practices of Looking: An Introduction Visual, Culture*" Hal. 1.

¹⁰ Marita Sturken & Lisa Cartwright, "*Practices of Looking: An Introduction Visual, Culture*", Loc. Cit. Hal. 12.

Shinsui dalam lukisannya seakan hanya “mengintip” situasi yang ia gambar, tanpa melibatkan diri secara langsung.

Melalui penjelasan di atas, penulis sangat tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana Ito Shinsui menggambarkan Sulawesi dalam kumpulan lukisannya. Penulis juga tertarik mengkaji pengaruh proses *Gazing* Ito Shinsui yang menghasilkan sketsa yang natural dan apa adanya. Masih kurangnya penelitian yang mengangkat tentang Ito Shinsui sebagai topik penelitian pun menjadi nilai tambah bagi penulis untuk menggarap penelitian ini.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana Peran Ito Shinsui sebagai pelukis Jepang di Sulawesi?
- b. Bagaimana Ito Shinsui mendokumentasikan keseharian masyarakat Sulawesi ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dan difokuskan untuk membahas bagaimana Ito Shinsui memandang Sulawesi berdasarkan lukisan-lukisan yang dibuatnya. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana secara historis kedatangan Ito Shinsui ke Indonesia. Bagaimana Ito Shinsui memposisikan diri sebagai pelukis, dengan masyarakat Sulawesi sebagai objek lukisannya, serta mengkaji makna yang tersirat dalam lukisan-lukisannya. Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi tentang Ito Shinsui dan Indonesia yang masih sangat kurang.

1.4. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk meneliti lukisan Ito Shinsui yang ada di Indonesia yang berjumlah sekitar 400. Penulis kemudian memilih untuk mengkaji lukisan Ito Shinsui secara spesifik yang digambar di Sulawesi 11 Mei-6 Juni 1943. Dari 88 lukisan Ito Shinsui di Sulawesi, penulis menemukan 21 lukisan yang tersebar di berbagai museum di Jepang. Dengan rincian 18 tertanggal akurat dan 3 tidak jelas penanggalannya. Penulis memfokuskan penelitian tentang bagaimana Ito Shinsui menggambarkan kehidupan masyarakat Sulawesi. Penulis memilih Sulawesi karena pada tahun 1943, militer Jepang sangat berfokus pada Pulau Jawa. Dibuktikan dengan masifnya tekanan Jepang untuk memaksimalkan keuntungan dari Pulau Jawa, baik dari segi pangan, sumber daya alam, hingga tenaga kerja. Misalnya saja untuk proyek pembangunan Selokan Yoshiro Yogyakarta, Jepang harus mendatangkan *Romusha* dari desa-desa tetangga (Aiko Kurasawa, 2015:12). Sedangkan sebagai perbandingan, di Sulawesi Pada awal-awal tahun pendudukan Jepang di Sulawesi Selatan tidak ada konflik-konflik yang berarti antara pihak tentara Jepang dengan rakyat. Saat itu, Jepang sangat gencar melakukan propaganda dan rakyat Sulawesi Selatan masuk dalam perangkat tersebut, termasuk di Enrekang. Bahkan di Sulawesi Selatan sengaja dibuatkan panitia penyambutan, ibarat menyambut tamu istimewa (Harvey, 1989:93)

1.5. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah seni untuk menganalisis benang merah di balik sketsa Ito Shinsui. Metode penelitian sejarah seni tetap memiliki kesamaan dengan metode penelitian sejarah yang

meliputi pengumpulan data, verifikasi data, analisis, serta pemaparan hasil analisis. Tahap awal dalam penelitian sejarah adalah pengumpulan data. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, yaitu dengan studi pustaka ataupun melalui koleksi (asli) Ito Shinsui yang dapat ditemukan di berbagai museum dan telah didigitalisasikan. Metode penelitian sejarah seni berfokus pada pentingnya karya sebagai artefak budaya yang dapat digunakan untuk mengungkap fakta sejarah. Kategori analisis ini dicirikan oleh berbagai pendekatan, tetapi semuanya berbagi tujuan dasar untuk mengkaji seni dalam kaitannya dengan konteks historisnya (Dr. Robert Glass, 2017). Dari data yang berhasil diperoleh, penulis mengkaji lukisan menggunakan teori kajian budaya visual yang menekankan bahwa karya visual dapat dikaji dengan meminjam teori pendekatan seperti semiotik, namun berfokus pada memaknai gambar berdasarkan apa yang dapat dilihat secara kasat mata, dan menggabungkannya dengan informasi lain yang mempengaruhi dan melatarbelakangi bentuk serta terciptanya karya tersebut (Marita Sturken dan Lisa Cartwright, 2009). Selanjutnya penulis menganalisis data yang telah didapatkan lalu memaparkan hasil analisis tersebut.

1.6. Penelitian Terdahulu

Skripsi *Kamishibai (紙芝居) Sebagai Media Propaganda Dalam Sejarah Pendudukan Militer Jepang Di Jawa (1942-1945)* yang ditulis oleh Ulvira Nirwana Sudarmadi membahas tentang Kamishibai sebagai alat propaganda Jepang. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati kegiatan propaganda yang dilakukan oleh pemerintah militer Jepang melalui kamishibai dan mengidentifikasi tema-tema propaganda yang dihadirkan kepada masyarakat Indonesia melalui media tersebut. Metode yang diterapkan adalah metode sejarah yang mencakup tahapan

pengumpulan data, verifikasi, interpretasi, dan penulisan, dengan penekanan pada aspek kronologi. Sumber data utama berasal dari 135 gambar kamishibai yang telah didigitalisasi oleh NIOD dan diunggah ke situs web Beeldbank WO, serta majalah Djawa Baroe dari periode pendudukan Jepang di Indonesia. Selain itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, skripsi, dan artikel daring.

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kamishibai sebagai media propaganda pertama kali terjadi pada bulan Agustus 1943 selama pendudukan Jepang di Indonesia. Dari 135 gambar kamishibai yang digunakan sebagai media propaganda, teridentifikasi enam judul cerita dan sepuluh tema propaganda yang beragam, antara lain latihan baris-berbaris, dorongan untuk mendaftar heiho angkatan laut, kekuatan tentara Jepang, tonarigumi, mobilisasi pemuda, kekuatan Angkatan Udara, pembelajaran bahasa Jepang, berita kemenangan Jepang, kekeluargaan dan persahabatan, serta peningkatan produksi pertanian.

Peranan Keimin Bunka Shidosho Di Jawa Pada Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945 Oleh Wardani Widya Gayatri dari Universitas Darma Persada. Penelitian ini memfokuskan tentang fungsi Keimin Bunka Shidosho yang merupakan departemen kebudayaan. Dalam penelitian ini, penulis menggambarkan tentang strategi Keimin Bunka Shidosho dalam menjalankan tugas dalam mencapai tujuan untuk memenangkan perang Asia-Pasifik. Dijelaskan pula tentang keterlibatan para spesialis termasuk pelukis seperti Ito Shinsui, serta keseriusan Jepang dalam menjalankan aksipropaganda. Hanya saja, penelitian ini memfokuskan pada Keimin Bunka Shidosho dan caranya menyukseskan

propaganda Jepang di Indonesia. Meskipun lengkap membahas tentang Keimin Bunka Shidosho, penelitian ini masih kurang dalam menjelaskan detail tentang spesialis khususnya Ito Shinsui.

Penelitian oleh Evan Sapentri, Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (2017) berjudul *Male Gaze dan Pengaruhnya Terhadap Representasi Perempuan dalam Lukisan “Realis Surrealis” Karya Zaenal Arifin*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana seorang Zaenal Arifin merepresentasikan perempuan sebagai “*Male Gaze*” atau objek yang ditujukan untuk laki-laki. Penelitian ini mengkaji tentang lukisan realis surealis karya Zaenal Abidin yang menampilkan figur perempuan sebagai objek lukisan. Sekalipun penelitian ini membahas soal *Male Gaze*, tetapi pelukis tetap menggambarkan sosok perempuan sebagai individu yang kuat dan independen.

Reiza D. Dienaputra Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran dalam penelitiannya yang berjudul *Rekonstruksi Sejarah Seni Dalam Konstruksi Sejarah Visual* Ia mengemukakan bahwa salah satu inovasi mengembangkan sejarah seni adalah dengan merekonstruksi sejarah seni dalam konstruksi sejarah visual. Rekonstruksi sejarah seni dalam konstruksi sejarah visual memerlukan rekonstruksi dari sumber asli untuk menghasilkan karya sejarah seni yang kaya akan fakta sejarah. Pada penelitian ini, penulis merekonstruksi sejarah melalui karya visual. Hal ini membuat seni menjadi lebih menarik, dan sejarah dapat dipelajari dengan lebih mudah.

1.7. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan memaparkan mengenai latar belakang yang berisi alasan mengapa penulis ingin meneliti tentang lukisan Ito Shinsui di Sulawesi. Pada bab II penulis akan menjelaskan Ito Shinsui secara lebih lengkap, termasuk mengenai kedatangan Ito Shinsui ke Indonesia secara umum dan ke Sulawesi secara khusus. Bab III penulis akan memaparkan berbagai lukisan yang dilukis oleh Ito Shinsui dan kisah dibalik lukisan itu. Pada Bab IV, Penulis akan menganalisis lukisan Ito Shinsui yang ada di Sulawesi berdasarkan metode yang telah dijelaskan sebelumnya. Dan pada Bab V menyimpulkannya hasil atau simpulan yang telah ditemukan secara sistematis dan sederhana.

BAB II

PENDUDUKAN MILITER JEPANG DAN ORGANISASI KEBUDAYAAN DI INDONESIA

2.1 Latar Belakang: Pendudukan Militer Jepang di Indonesia

Pecahnya perang di Eropa membuat perhatian negara-negara-negara adidaya teralihkan. Ini tentu menjadi kesempatan emas untuk Jepang memperkokoh posisinya. Perdagangan barang-barang dari Jepang semakin meningkat karena kurangnya saingan dari Eropa. Barang-barang ini semakin beredar luas di wilayah baru yang berdampak pada perkembangan ekonomi Jepang yang sangat signifikan pada 1918. Namun, kejayaan ini berakhir setelah Jepang dilanda krisis ekonomi pada 1929-1930 (Beasley 2013).

Terjadinya krisis pada 1929-1930 ini memicu ketegangan politik dalam internal Jepang. Krisis ini terjadi karena adanya pembatasan perdagangan luar negeri di beberapa negara yang berpengaruh pada hancurnya pasar. Banyak masyarakat Jepang yang menderita hingga kelaparan terjadi di berbagai wilayah. Pengusaha kecil seperti pedagang sutra terkendala tingginya biaya ekspor. Perusahaan besar pun harus melakukan banyak kebijakan seperti pembatasan tenaga kerja dan pemasok. Serangkaian kekacauan yang terjadi tentu berpotensi besar akan berbuntut pada gejolak sosial yang dapat timbul di masyarakat. Dari gejolak itulah muncul suatu tuntutan untuk memulihkan dan menyelamatkan Jepang (Beasley 2003: 314).

Saat masa pemulihan Showa dilakukan, terjadi perpecahan dalam masyarakat Jepang. Perbedaan pendapat muncul antara mereka yang mendukung ekspansi ke Manchuria dan mereka yang tidak setuju. Namun, akhirnya para pihak yang kontra dengan ekspansi kalah dan kebijakan, khususnya kebijakan luar negeri, semakin dikuasai oleh para pemimpin militer. Dalam situasi ini, Jepang memutuskan untuk melancarkan serangan besar-besaran terhadap China pada musim panas 1937. Pertempuran melawan pasukan China terus berkobar, menggambarkan keyakinan kuat militer bahwa kemenangan pasti dapat dicapai. Pasukan cadangan yang besar kemudian dikerahkan, operasi dimulai di Shanghai dan Sungai Yangtze hingga Nanking. Blokade angkatan laut diberlakukan di sepanjang pantai China. Pasukan China menderita kekalahan beruntun, disertai dengan pemboman besar terhadap kota-kota besar dan kekejaman mengerikan terhadap penduduk sipil, terutama di Nanking. Pada tahun 1939, ekspansi ini meluas ke kota-kota besar di China (Beasley 2003: 317).

Besarnya keinginan Jepang untuk memperluas daerah kekuasaannya tentu juga memerlukan biaya yang besar. Termasuk di antaranya minyak sebagai bahan bakar mesin-mesin yang akan digunakan Jepang, baik untuk transportasi maupun untuk berperang. Kala itu, minyak yang juga merupakan “sumber daya dari segala sumber daya” tentu saja memiliki makna yang sangat besar bagi Jepang pada zaman Showa, baik dari segi politik maupun ekonomi (Goto 1998: 3). Sebagaimana yang baru diumumkan setelah berakhirnya Perang Dunia I, cadangan minyak Jepang pada permulaan Perang Pasifik, yakni, akhir tahun 1941 sebanyak lebih kurang 8,40 juta ton (Angkatan Laut 6,50 juta ton, Angkatan Darat 1,20 juta ton, kalangan rakyat

700 ribu ton), angka ini kalau dihitung untuk saat itu paling-paling hanya sanggup untuk mempertahankan kelangsungan perang kurang dari 2 tahun (Goto 1998:3)

Jepang lalu mulai melirik rencana untuk memperluas teritorinya ke selatan, khususnya ke Hindia Belanda yang memiliki banyak cadangan minyak. Ditambah lagi, tekanan ekonomi dari Amerika Serikat atas Jepang semakin besar: tekanan itu meningkat dari embargo atas ekspor besi tua pada bulan September 1940 ke larangan pengiriman minyak ke Jepang pada bulan Agustus 1941. Penting sekali untuk segera mengambil keputusan tentang apa tindakan yang akan diambil untuk menghadapi larangan ini (Beasley 2003:319). Jepang kemudian menghadapi kesulitan dalam menentukan kebijakan. Tanpa minyak dari Hindia Belanda, persediaan minyak Jepang akan segera menurun drastis, sehingga operasi militer secara besar-besaran akan sulit untuk dilaksanakan. Belanda sebagai pihak otoriter di Hindia Belanda pun nampaknya enggan memberikan pasokan minyaknya kepada Jepang. Dalam waktu yang krisis itu, Jepang harus segera mengumpulkan pasukan dan kapal-kapalnya jika ingin segera menyerang wilayah selatan. Para diplomat karena itu masih memiliki waktu sampai bulan Oktober untuk mencapai kesepakatan di Washington. Setelah itu mau tidak mau perang, atau harus mengaku telah gagal. Baru setelah perundingan di Washington dianggap telah gagal maka keputusan dapat diambil (Beasley 2003:319-320).

Sebagai upaya untuk mematangkan rencananya menguasai Asia Tenggara, Jepang kemudian menyerang pangkalan militer Amerika Serikat yang ada di Pearl Harbour, Hawaii. Serangan ini dilakukan pada 7 Desember 1941 dengan tujuan melemahkan militer Amerika Serikat yang berpeluang menghalangi Jepang dalam rencananya menguasai Asia Tenggara. Selain sukses menghancurkan Pearl Harbour,

serangan ini juga sukses menyeret kekuatan besar Amerika Serikat untuk bergabung dalam kecamuk perang dunia.

Pada tanggal 5 November 1941, diputuskan penyusunan organisasi Kilang Spesial Bahan Bakar Angkatan Laut Jepang (Tokusetsu Kaigun Nenryosho 特設海軍念慮所) yang pusatnya di Balik Papan. Pada masa tersebut kebijakan politik Jepang terhadap Hindia Belanda secara bertahap mulai berubah dan dipolitisasi oleh pemerintah Jepang. Hubungan bilateral yang semula difokuskan pada hubungan dagang murni mulai keluar dari jalurnya karena Jepang mulai berkeinginan untuk menguasai sumber-sumber minyak yang ada di Indonesia (Astuti, 2008:11-12).

2.2 Masuknya Jepang ke Indonesia

Setelah berbagai persiapan, Jepang akhirnya memulai gerakan ofensifnya untuk menguasai Asia Tenggara. Olehnya itu angkatan perang Jepang membagi daerah Asia Tenggara dalam dua peta penguasaan yakni: “Angkatan darat sebelum perang Pasifik dimulai sudah menduduki Indo Cina merebut Malaya, Sumatera, Luzon, dan Burma, sedangkan Angkatan Laut setelah dari Pearl Harbour melanjutkan penyerangannya ke Mindanao, Kalimantan, Sulawesi, Irian dan Pulau Pasifik.” (Moedjanto, 1992:69).

Di Indonesia, Jepang awalnya melakukan invasi di daerah Tarakan dan Manado melalui rute tengah dan timur, yang berhasil diduduki pada tanggal 11 Januari 1942. Mereka terus memperluas wilayah kekuasaan mereka di Indonesia, dan pada tanggal 1 Maret, Jepang berhasil masuk ke pulau Jawa dan pada tanggal 5 Maret 1942, mereka mencapai Batavia (sekarang Jakarta). Meskipun telah menguasai hampir separuh wilayah Indonesia, Jepang secara resmi mengambil alih

Indonesia pada tanggal 8 Maret setelah Belanda menyerah kepada mereka di Kalijati (Jong, 1991).

Runtuhnya kekuasaan penjajahan Belanda dalam waktu yang begitu singkat telah menimbulkan suatu rasa kagum dalam kalbu bangsa Indonesia terhadap keperkasaan Jepang, negara Asia. Kejadian itu juga meningkatkan harapan mereka bahwa tidak lama lagi “Indonesia merdeka” akan menjadi suatu kenyataan. Pemerintah Jepang melalui siaran-siaran radio dari Tokyo menyatakan bahwa tujuan dari Perang Asia Timur Raya dan pembentukan Kawasan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya ialah untuk membina suatu keluarga besar yang terdiri dari negara-negara merdeka, yaitu Jepang dan negara-negara di seluruh Asia, termasuk jajahan-jajahan Barat. Indonesia jelas telah dijanjikan diberi kemerdekaan setelah dibebaskan dari belenggu penjajahan Belanda. Akan tetapi, jelas, bahwa sebenarnya dari semula, Jepang tidak mempunyai suatu rencana untuk memberikan kemerdekaan kepada negara-negara bekas jajahan (Jong, 1991:7).

Invasi Jepang selanjutnya ke Indonesia ditujukan pada daerah-daerah yang dipandang sangat strategis dalam bidang ekonomi, bidang politik dan bidang pertahanan keamanan. Tanggal 16 Desember 1941 Jepang mendarat di Miri (Kalimantan Utara), selanjutnya bergerak ke Serawak dan mendudukinya pada tanggal 24 Desember 1941. Kota Waringin dikuasai tanggal 7 maret 1942, sedangkan Tarakan diduduki tanggal 12 Februari 1942. Banjarmasin sudah dikuasai pada tanggal 8 Februari 1942 dan Balikpapan tanggal 24 Februari 1942. Pulau Sumatera, Palembang dan Jambi direbut tanggal 26 Februari 1942. sedangkan untuk kawasan Timur Indonesia yang pertama diduduki yakni Manado tanggal 11 Januari 1942, sebab Manado merupakan pintu masuk dari kawasan Pasifik.

Kemudian Kendari tanggal 24 Januari 1942, disusul Ambon tanggal 3 Februari 1942, Ujung Pandang 8 Februari 1942 dan Kupang serta Dili diduduki pada tanggal 18 dan 20 pebruari 1942 (Ishak, 2012:7).

Jepang berhasil mengakhiri pertempuran-pertempuran di laut Jawa dengan kemenangan setelah berhasil mendaratkan Tentara Ekspedisi ke-16 di tiga tempat sekaligus, yaitu di Teluk Banten, Eretan Wetan, keduanya di Jawa Barat, dan di Kragan, Jawa Tengah, pada tanggal 1 Maret 1942.³ Setelah pendaratan tersebut, ibu kota Batavia (Jakarta) dinyatakan sebagai “kota terbuka” yang berarti bahwa kota ini tidak akan dipertahankan oleh pihak Hindia Belanda (Kahin dalam Widiatmoko 2010: 57).

Dengan menyerahnya Hindia Belanda tanpa syarat kepada Jepang pada 8 Maret 1942, maka berakhirlah pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia, dan secara resmi kekuasaan baru yang dipegang oleh Jepang dimulai. Pada tanggal 9 Maret 1942 pemerintah Jepang menetapkan sebagai hari pembangunan Jawa Baru yang memasuki Jawa sebagai anggota dari Persemakmuran bersama Asia Timur Raya (Ongokham, 1987: 256).

Setelah Indonesia resmi dibawah pendudukan Jepang ditempatkanlah pasukan angkatan darat dan angkatan laut untuk memerintah Indonesia. Pemerintahan militer Jepang berbeda dengan zaman penjajahan Hindia Belanda. Pada zaman Hindia Belanda, hanya terdapat satu pemerintahan sipil, namun zaman pendudukan Jepang terdapat tiga pemerintahan militer, yaitu pemerintahan militer angkatan darat kedua puluh lima untuk wilayah Sumatera dengan pusatnya Bukit Tinggi, angkatan darat keenam belas untuk wilayah Jawa dan Madura dengan

pusatnya Batavia dan angkatan laut untuk wilayah Kalimantan dan Indonesia Timur dengan pusatnya di Ujung Pandang. Setiap pemerintahan militer mempunyai kebijakan yang berbeda untuk setiap daerah pendudukan. Pulau Jawa dianggap sebagai tempat yang secara politik paling maju, karena Jawa mempunyai sumber daya manusia yang utama. Hal ini menyebabkan kebijakan Jepang di wilayah Jawa lebih memantapkan kesadaran nasional dari pada kedua wilayah lainnya (Yasmis, 2007:1).

2.3 Kebijakan Militer Jepang di Indonesia

Kebijakan yang dilaksanakan Pemerintah Militer Jepang di Indonesia berkaitan dengan kemenangan peperangan di Pasifik. Pada dasarnya kebijakan yang diterapkan mempunyai dua prioritas. Pertama, menghapuskan pengaruh Barat. Kedua, memobilisasikan rakyat Indonesia demi kemajuan perang Jepang. Berbagai mobilisasi dijalankan oleh pemerintah pendudukan Jepang. Untuk membantu pelaksanaannya diangkat pimpinan-pimpinan rakyat baik pemimpin-pemimpin agama, guru, dan pemimpin-pemimpin nasionalis. Pemerintah Jepang merangkul pemimpin Islam, karena Jepang menyadari bahwa sebagian besar rakyat Indonesia beragama Islam dan pemimpin Islam mempunyai kedudukan penting dalam masyarakat. Selain itu pendapat mereka lebih didengar dari pada pendapat priyayi. Selain merangkul pemimpin-pemimpin Islam, pemerintah Jepang juga menawarkan kerja sama kepada tokoh-tokoh nasionalis. Tujuannya agar golongan nasionalis mau memberikan tenaga dan pikirannya dalam membantu usaha perang Jepang. Untuk mendapatkan dukungan dan simpati rakyat Indonesia maka tokoh-tokoh nasionalis diangkat menjadi pemimpin pergerakan yang dibentuk oleh pemerintah Jepang seperti gerakan tiga A (Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung

Asia, Nippon Pemimpin Asia) dan gerakan PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat) (Yasmin, 2007:2).

Masa pendudukan Jepang di Indonesia terbilang sangat singkat yaitu hanya 3,5 tahun (Maret 1942-Agustus 1945), akan tetapi memberikan dampak yang luar biasa bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Pemerintah Jepang berusaha menghapuskan semua jenis pengaruh Barat baik segi politik, ekonomi, budaya, pendidikan hingga keagamaan dengan cara membuat kebijakan-kebijakan atau perundang-undangan yang harus ditaati oleh rakyat Indonesia (Sudarmadi, 2019:25).

Adapun perundang-undangan yang dibawa pemerintah Jepang yang diumumkan pada tanggal 2 Maret 1942 antara lain:

Pasal 1 : Balatentara Dai Nippon akan memperjuangkann peningkatan kemakmuran dari rakyat-rakyat Hindia-Timur yang berasal dari kebangsaan dan keturunan yang sama (dengan Jepang). Ini sesuai dengan garis-garis haluan pertahanan bersama untuk Asia Timur Raya. Di daerah-daerah pendudukan dari Hindia-Timur akan ditempatkan suatu pemerintahan militer yang akan memelihara ketertiban umum dan menciptakan suasana ketenangan dan kesenangan bagi penduduk.

Pasal 2 : Panglima Balatentara Dai Nippon akan menjalankan pemerintahan militer dan memegang wewenang sebagai gubernur Jenderal.

Pasal 3 : Badan-badan pemerintahan, hak-hak kekuasaannya, dan pengeluaran undang-undang dan peraturan-peraturan yang berlaku di daerah-

daerah pendudukan, untuk sementara berlaku terus sejauh hal-hal itu dapat disesuaikan dengan kekuasaan militer.

Pasal 4 : Semua pegawai dan anggota masyarakat diwajibkan, mentaati perintah-perintah dari Balatentara Jepang dan para pejabat Jepang. Balatentara Dai Nippon akan menghormati wewenang dari para pejabat yang setia, kehidupan dan hak milik yang sah dari semua penduduk yang taat pada hukum dan agama mereka. Para pegawai dan anggota masyarakat diharuskan percaya kepada tentara Jepang dan tanpa ragu melaksanakan dan meneruskan pekerjaan biasa. Akan tetapi apabila terdapat orang-orang yang melanggar perintah-perintah dari Balatentara Jepang atau dari pejabat Jepang lainnya atau mengganggu ketertiban umum atau menghalangi operasi dan gerakan pasukan-pasukan kami, atau merugikan warga negara Jepang, atau mengadakan hubungan dengan pihak musuh atau mengacaukan hubungan dan ekonomi, atau menyembunyikan harta kekayaan ataupun bertindak membuat kerusakan, maka mereka itu menurut hukum militer akan segera dan seketika dihukum berat.

Pasal 5 : Akhirnya ditetapkan, bahwa uang gulden dan uang Jepang yang nilainya didasarkan kepada gulden, akan menjadi alat pembayaran yang sah di daerah pendudukan (Jong, 1991:7-8).

Undang-undang yang kedua juga dikeluarkan pada tanggal 2 Maret, merupakan deretan panjang meliputi tindakan-tindakan yang menurut hukum pidana militer Jepang dapat dikenakan hukum mati atau dihukum berat. Begitu juga, tiap-tiap serangan terhadap pasukan tentara Jepang atau menyatakan secara terbuka suatu rasa atau sikap bermusuhan terhadap tentara Jepang, maupun kegiatan

mata-mata (spionase), pengrusakan sumber-sumber ekonomi, atau senjata-senjata Jepang; pemakaian racun atau obat-obatan dengan tujuan membunuh orang-orang militer Jepang; mendapat keuntungan luar biasa dengan jalan tidak halal; mengganggu jalannya produksi dan perbuatan yang merusak kehormatan tentara Jepang atau yang tertuju kepada larangan-larangan yang dikeluarkan oleh penguasa militer Jepang. Tidak hanya terhadap mereka yang berbuat, tetapi juga pihak-pihak yang mendorong atau menghasut atau yang memberikan bantuan, akan dikenakan hukuman, semuanya sama berat. Undang-undang yang nomor tiga, juga tertanggal 2 Maret, memberi penjelasan tentang apa yang terkandung dalam hukum pidana militer Jepang dalam hubungannya yang mengenai Hindia-Belanda (Jong, 1991:8-9).

Tambahan ketentuan-ketentuan larangan dimasukkan ke dalam undang-undang ke-empat tertanggal 8 Maret 1942. Dalam undang-undang ke-empat itu elemen-elemen baru yang dimasukkan kedalamnya ialah: semua senjata harus diserahkan; semua propaganda anti-Jepang dilarang; tidak dibolehkan menyiarkan berita-berita desas-desus; orang membutuhkan izin untuk bepergian keluar Jawa, tidak diperbolehkan mendengarkan siaran radio negara-negara serikat; siapapun tidak boleh mengambil untuk dimiliki barang-barang yang tidak bertuan; untuk sementara dilarang pergi ke luar rumah dari mulai pukul 8 malam hingga 6 pagi tanpa izin dari tentara Jepang. Para pegawai dan semua penduduk harus mulai bekerja kembali seperti biasa serta pengusaha pabrik-pabrik, kebun-kebun pertanian dan kantor-kantor perdagangan besar secepatnya diharuskan melapor, tempat berkantor dan besarnya barang dagangan (Jong, 1991: 9-10).

Dengan adanya undang-undang tersebut maka berubahlah struktur pemerintahan di Indonesia. Prioritas pada kebijakan Jepang di Indonesia ini adalah untuk menghapus pengaruh barat dan untuk mobilisasi rakyat demi kemenangan perang. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Jepang tentunya disesuaikan dengan situasi dan keadaan pada saat itu. Dengan satu tujuan yakni untuk memenangkan Jepang dalam perang Pasifik atau perang Asia Timur Raya (Putri 2018: 14).

Untuk mewujudkan kebijakan tersebut, segala perhatian dicurahkan. Jepang melakukan banyak upaya dengan serius. Salah satunya adalah dengan melakukan propaganda. Pada saat melakukan persiapan untuk pelaksanaan Perang Asia Timur Raya, Jepang sebagai negara totaliter menyadari sekali kegunaan propaganda, sehingga sewaktu akan mendarat di bumi Indonesia, mereka telah dilengkapi oleh satuan barisan khusus, Barisan Propaganda. Tugas barisan propaganda ini adalah mengajak rakyat setempat untuk bersama-sama dengan pasukan Jepang mengadakan perlawanan terhadap pasukan sekutu (Brum dalam Widiatmoko, 2010: 73).

Propaganda Jepang dilakukan seiring dengan penaklukan terhadap negeri-negeri yang didudukinya. Anggapan sebagai “bangsa terpilih” menguatkan kepercayaan bangsa ini akan tugas suci Jepang untuk menaklukkan dan menguasai negeri lain. Dengan bantuan para propagandisnya yang bersama-sama datang dengan tentara Jepang, mereka terus giat dengan berbagai semboyan yang muluk-muluk. Propaganda mereka di Indonesia antara lain berbunyi “Nippon Indonesia sama-sama” dan “Asia untuk orang Asia” (Widiatmoko, 2010: 72-73).

2.4. Organisasi Propaganda dan Pusat Kebudayaan

Ketika menjalankan dominasinya di bagian Selatan, Jepang harus menyusun pasukan-pasukan yang akan ditempatkan untuk mengendalikan wilayah yang telah mereka kuasai. Seperti di Indonesia, pasukan Angkatan Darat yang mengawasi daerah Sumatra dan Jawa terbagi menjadi dua bagian. Pasukan Tentara ke-25 bertanggung jawab atas Sumatra dan bermarkas di Bukittingi, sementara Tentara ke-16 menguasai Jawa dan berpusat di Batavia. Sedangkan untuk wilayah tengah dan timur Indonesia, kendali berada di tangan Angkatan Laut dan pusat komandonya berlokasi di Makassar.

Biasanya, kunjungan pasukan militer Jepang disambut dengan semangat oleh penduduk Indonesia. Pada awalnya, pasukan Jepang menjalin hubungan yang baik dengan warga setempat, sehingga membangun kepercayaan mereka (De Graaf, dkk. seperti dikutip dalam Yuliati, 2010: 8). Terbukti dari sikap hangat saat kedatangan mereka, di sepanjang jalur poros militer Jepang, warga menyambut mereka dengan ucapan "selamat datang" dan "Banzai." Pada sisi lain, tentara Jepang juga mendorong semangat "Hidup Indonesia" (seperti dikatakan oleh Notosusanto dalam Yuliati 2010: 8). Keberhasilan ini tidak hanya berasal dari kemenangan-kemenangan militer Jepang, tetapi juga karena efektivitas propaganda yang mereka lakukan terhadap penduduk Indonesia. Respons positif dari rakyat semakin menguatkan niat pemerintah militer Jepang untuk mengokohkan sistem propagandanya.

Sebelum tiba di Indonesia, Radio Angkatan Laut Jepang secara konsisten memainkan lagu kebangsaan "Indonesia Raya" yang dipersembahkan oleh Tokyo Philharmonic Orchestra pada setiap pembukaan siaran dalam bahasa Indonesia

(Sudjono seperti yang dikutip dalam Widiatmoko, 2010:74). Selain itu, Jepang juga melakukan upaya propaganda dengan mengundang individu-individu dari Indonesia untuk berkunjung ke Tokyo, termasuk tokoh-tokoh pergerakan Islam, wartawan, serta mendorong minat generasi muda untuk mengejar pendidikan di Jepang (Kanahele seperti yang dikutip dalam Widiatmoko, 2010:74). Selanjutnya, pemerintah Jepang juga telah menyusun kelompok propaganda yang akan ditempatkan di wilayah yang mereka kuasai, termasuk di Indonesia.

2.4.1. Organisasi Propaganda Jepang di Indonesia

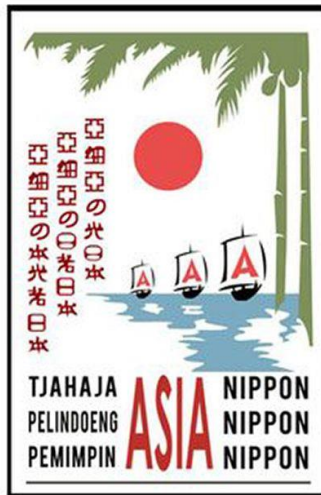
Tidak seperti pemerintahan kolonial Belanda, pendudukan Jepang di Indonesia di awal pendudukannya fokus pada pendekatan yang melibatkan unsur-unsur menyenangkan seperti seni dan budaya. Meskipun tujuan utama mereka serupa dengan pemerintahan Belanda, yaitu untuk menggerakkan penduduk Indonesia. Oleh karena itu, individu-individu Jepang yang dipilih untuk tugas-tugas propaganda adalah orang-orang seperti sastrawan, musisi, pelukis, jurnalis, dan lainnya. Peran mereka adalah untuk menjalankan misi "mengambil hati rakyat" dengan menggunakan propaganda.

Agar dapat melaksanakan propaganda secara lebih terstruktur selama masa pendudukan di Indonesia, pemerintah Jepang yang menjajah memutuskan untuk mendirikan lembaga-lembaga yang fokus pada urusan propaganda. Tindakan ini mencerminkan kesungguhan Jepang dalam melancarkan upaya propaganda.

2.4.1.1. Departemen Propaganda Sendenbu (宣伝部 Sendenbu)

Sendenbu (宣伝部), merupakan departemen di dalam struktur pemerintahan militer yang disebut Gunseikabu. Departemen ini didirikan pada bulan Agustus 1942 dan memiliki tanggung jawab terhadap upaya propaganda dan penyebaran informasi terkait pemerintahan sipil. Sendenbu berfungsi sebagai entitas terpisah dari Seksi Penerangan Angkatan Darat ke-16, yang bertanggung jawab atas penyajian informasi yang berkaitan dengan operasi militer. Dengan kata lain, aktivitas Sendenbu ditujukan kepada penduduk sipil di wilayah Jawa, termasuk orang Indonesia, Indo Eropa, Minoritas Asia, dan warga Jepang. Sementara itu, Seksi Penerangan Angkatan Darat ke-16 bertanggung jawab atas propaganda untuk pasukan Jepang, tawanan perang, dan warga negara musuh melalui siaran luar negeri (Kurasawa, 1993: 247-248).

Meskipun aktivitas-aktivitas Sendenbu terbatas pada hal-hal yang berhubungan dengan pemerintahan sipil, penguasa Jepang tidak pernah menyerahkan kontrol atas departemen penting ini kepada pihak sipil, dan selalu menunjuk seorang perwira angkatan darat sebagai pimpinan: pertama, Kolonel Machida (Agustus 1942–Oktober 1943), kemudian Mayor Adachi (Oktober 1943–Maret 1945), dan akhirnya Kolonel Takahashi (April–Agustus 1945). Sendenbu terdiri dari tiga seksi, yaitu Seksi Administrasi, Seksi Berita dan Pers, serta Seksi Propaganda (Kurasawa, 1993: 48). Berikut ini contoh poster propaganda yang dibuat oleh Sendenbu.



Gambar 2.1 Poster propaganda A3 yang digagas oleh Seindenbu
 Sumber: Kompas.com

Pada mulanya, Sendenbu bukan hanya berfungsi sebagai sebuah kantor administratif, tetapi juga secara langsung melaksanakan kegiatan propaganda. Namun, ketika struktur pemerintahan militer semakin kompleks, beberapa biro khusus yang memiliki tanggung jawab pada berbagai aspek propaganda dibentuk sebagai entitas terpisah dari departemen Sendenbu. Dengan demikian, pelaksanaan operasi propaganda diberikan kepada biro-biro tersebut (Kurasawa 1993: 248). Biro-biro ini didirikan dengan tujuan khusus dalam bidang propaganda yang melibatkan siaran radio, produksi film, dan kegiatan seni. Biro-biro ini dapat dilihat lebih lengkap melalui tabel berikut:

Nama Organisasi	Waktu pendirian	Tujuan
Jawa Hosokonrikyoku (Biro pengawasan Siaran Jawa)	Oktober 1942	Siaran domestik (pengelolaan dipercayakan kepada NHK, Siaran Radio Jepang)

Jawa Shinbunkai (Perusahaan Koran Jawa)	Desember 1942	Penerbitan surat kabar (Pengelolaan dipercayakan kepada Asahi Shinbun)
(Kantor Berita) Domei	Oktober 1942	Korespondensi
Jawa Engeki Kyokai Perserikatan Oesaha Sandiwara Jepang	Tidak diketahui	Produksi seni teater
Nihon Eigasha atau Nichi'ei (Perusahaan film Jepang)	April 1943	Produksi Film
Eiga Haikyusha atau Eihai (Perusahaan Film Jepang)	April 1943	Produksi Film

Tabel 2.1 Daftar nama dan bidang operasi propaganda
(Sumber: Aiko Kurasawa, 1993, 248)

Pada awalnya, pemerintah militer Jepang hanya mengirimkan tim-tim propaganda ke beberapa kota besar untuk melaksanakan kegiatan propaganda. Namun, sejak awal tahun 1944, mereka mengadopsi pendekatan yang lebih terstruktur dengan membentuk Unit Operasi Distrik (Chiho Kosakutai). Unit ini merupakan organisasi propaganda lokal yang didirikan oleh pemerintah Jepang dan berada di bawah kendali langsung Sendenbu. Setiap kantor Unit Operasi ini memiliki bagian propaganda yang beroperasi di dalamnya. Unit Operasi tersebut diatur dalam beberapa kota besar, seperti yang dijelaskan di bawah ini:

Berikut adalah pembagian Unit Operasi Distrik yang diterapkan:

- 1) Unit Operasi Distrik Jakarta meliputi wilayah Banten, Batavia (Jakarta), dan Buitenzorg (Bogor).

- 2) Unit Operasi Distrik Bandung meliputi wilayah Priangan, Cirebon, dan Banyumas.
- 3) Unit Operasi Distrik Yogyakarta meliputi wilayah Yogyakarta, Solo, dan Madiun.
- 4) Unit Operasi Distrik Semarang meliputi wilayah Semarang, Pekalongan, dan Pati.
- 5) Unit Operasi Distrik Surabaya meliputi wilayah Surabaya, Bojonegoro, dan Madura.
- 6) Unit Operasi Distrik Malang meliputi wilayah Malang, Kediri, dan Besuki.

2.4.1.1. Departemen Propaganda (Keimin Bunka Shidosho 傾眠文化指導書)

Keimin Bunka Shidosho (傾眠文化指導書), atau Pusat Kebudayaan, didirikan pada 1 April 1943 di Jakarta dan resmi diresmikan pada 29 April 1943, seiring dengan perayaan ulang tahun Kaisar Tenno Heika (Hutari, 2015: 87). Meskipun namanya Pusat Kebudayaan, tetapi ketika diterjemahkan kata demi kata, *keimin* berarti pencerahan untuk semua orang, *bunka* artinya budaya, dan *shidosho* berarti tempat pengarah, pusat, atau sentral.¹¹ Organisasi ini berperan sebagai pusat kebudayaan di luar Sendenbu dan aktif di ranah kesenian, menggantikan peran Badan Pusat Kesenian Indonesia yang baru berjalan beberapa bulan. Badan Pusat Kesenian Indonesia didirikan pada 6 Oktober 1942 di Jakarta dengan restu dari Soekarno. Tujuan badan ini adalah mengembangkan seni baru yang menggabungkan unsur-unsur daerah menuju kesenian nasional yang baru. Namun,

¹¹Siregar; Aminudin T.H. 2019. *Hubungan Indonesia Jepang dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Kemendikbud.

Badan Pusat Kesenian Indonesia hanya mengadakan satu pertunjukan pada 8 Desember 1942 untuk memperingati dimulainya Perang Asia Timur Raya (Hutari, 2015: 47). Di bawah ini foto dari pengurus Keimin Bunka Shidosho.



Gambar 2.2 Pengurus Keimin Bunka Shidosho
Sumber: Kompas.com

Tujuan pembentukan Keimin Bunka Shidosho sendiri adalah mempromosikan kesenian tradisional Indonesia, melestarikan kesenian klasik dan asli Indonesia. Selain itu, organisasi ini juga bertujuan untuk memperkenalkan serta menyebarkan kebudayaan Jepang, sambil memberikan pendidikan dan pelatihan kepada seniman-seniman Indonesia (Kurasawa, 1987: 249). Tujuan ini juga berpangkal dari asumsi bahwa selama 300 tahun, selain tidak pernah memberikan peluang bagi Indonesia untuk mengembangkan kesenian, pemerintah Belanda dianggap gagal dalam memajukan seni-budaya Indonesia untuk menemukan akar budaya ketimurannya.¹²

Untuk menggerakkan penduduk Indonesia, Jepang tidak hanya mengandalkan pendekatan militer, tetapi juga melibatkan unsur seni serta tokoh-tokoh terkemuka dalam dunia seni. Sebagai contoh, mereka melibatkan tokoh

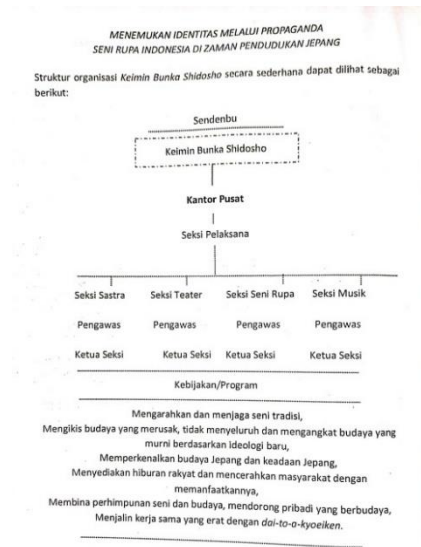
¹² Siregar; Aminudin T.H. 2019. *Hubungan Indonesia Jepang dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Kemendikbud.

seperti Takahashi Kono (desainer grafis), Rintaro Takeda (sastrawan), Seizen Minami, (pelukis), Saseo Ono (karikaturis), Soichi Oya (penulis dan sastrawan), dan Eitaro Hinatsu (sutradara film).

Di Indonesia, tokoh-tokoh propaganda ini berada di bawah naungan Departemen Sendenbu. Selain itu, tokoh-tokoh ini juga tergabung dalam Keimin Bunka Shidosho, yang berfungsi sebagai platform untuk mendidik para tokoh propaganda Jepang dan Indonesia dalam bidang seni dan kebudayaan.

Pusat Kebudayaan ini dipimpin oleh Direktur Sendenbu, yaitu Soichi Oya, dan terdiri dari lima seksi, yakni seksi administrasi, sastra, musik, seni rupa, dan seni pertunjukan (meliputi teater, tari, dan film). Di setiap seksi ini, seorang individu Indonesia (seperti penulis, penyair, penyusun lagu, pematung, penulis skenario, sutradara film, dan sejenisnya) bekerja sebagai staf purnawaktu. Sendenbu juga mengirim instruktur Jepang untuk melatih mereka (Kurasawa, 1987:249).

Secara lebih detail, berikut ini gambaran bentuk struktur Keimin Bunka Shidosho.



Gambar 2.3 Bagan struktur organisasi Keimin Bunka Shidosho dengan berbagai seksi
Sumber: Buku Hubungan Indonesia dan Jepang dalam Lintasan Sejarah

Setiap seksi memiliki struktur yang terdiri dari pengawas, ketua, dan anggota. Struktur ini didominasi seniman-seniman Jepang, namun ada pula seniman-seniman lokal yang turut ambil bagian. Berikut ini susunan nama-namanya.

Seksi Sastra	Seksi Seni Rupa	Seksi Musik	Seksi Teater
Pengawas	Pengawas	Pengawas	Pengawas
1. Rintaro Takeda	1. Takashi Kono	1. Nobuo Iida	1. Kiyoo Yasuda
2. Momosuke Yoshinoda	2. Saseo Ono	Ketua 1. Utoyo	2. Bunjin
Ketua	3. Sei Yamamoto	Anggota 1. Cornel Simanjuntak	Kurata
1. Armin Pane	4. Agus Djaya	2. Kusbini	3. Etaro Hinatsu
	5. Otto Djaya		Ketua
	6. Basuki Resobowo		1. Winarto

	7. Subanto		
	8. Kartono		
	Yudokusumo		
	9. Popo		
	Iskandar		
	10. Kusnadi		
	Ketua		
	1. Agus Djaya		

Tabel 2.2 Nama pengurus seksi Keimin Bunka Shidosho
 Sumber: Buku Hubungan Indonesia dan Jepang dalam Lintasan Sejarah

Berdasarkan struktur organisasi di atas, sekalipun Keimin Bunka Shidosho adalah organisasi di luar Sendenbu, berdasarkan posisinya, Keimin Bunka Shidosho merupakan penyokong yang di bawah Sendenbu. Setelah beberapa organisasi propaganda lainnya dibentuk, Sendenbu sudah tidak lagi menjadi pengarah langsung kegiatan propaganda dan hanya fokus pada produksi materi propaganda.

Selain Keimin Bunka Shidosho, Sendenbu juga mendirikan sebuah sekolah pelatihan di Jakarta. Menurut "Laporan Bulanan Sendenbu" Desember 1943, sekolah tersebut diresmikan pada tanggal 15 November 1943 (Kurasawa, 1987:255). Meskipun rincian spesifik tentang sekolah ini tidak diketahui, nampaknya sekolah ini menyelenggarakan program pelatihan singkat untuk berbagai jenis propagandis, termasuk yang bekerja penuh waktu, paruh waktu, dan sejenisnya.

Dengan pembentukan organisasi ini, terlihat jelas kesungguhan pemerintah Jepang dalam upayanya mengembangkan seni dan budaya di Indonesia sebagai sarana propaganda. Pada masa itu, Jepang menyadari bahwa penduduk Indonesia berada dalam kondisi yang membutuhkan seni sebagai hiburan, dan mereka

memanfaatkan seni dan budaya sebagai alat propaganda untuk mencapai tujuan mereka.

Keimin Bunka Shidosho disinyalir membubarkan diri ketika perang dunia kedua mendekati akhir, khususnya setelah Amerika Serikat meluncurkan dua bom atom pada 6 dan 9 Agustus di Hiroshima dan Nagasaki. Kemudian pada 15 Agustus 1945, secara resmi Jepang mengaku menyerah tanpa syarat kepada sekutu.